

Meningkatkan Kemampuan Siswa Menerapkan Unggah Ungguh Basa dalam Pelajaran Bahasa Jawa Melalui Strategi Pemberian Peran Pada Siswa SMPN 2 Mejayan Kabupaten Madiun

Ani Tri Wahyuni ^{1*}

¹ SMPN 2 Mejayan Kabupaten Mediun, Indonesia

* atwahyuni@gmail.com

Abstrak

Siswa SMPN 2 Mejayan memiliki masalah tidak bisa menerapkan pola unggah ungguh dalam berkomunikasi dengan lawan bicara mereka. Peneliti berasumsi bahwa siswa tidak atau belum memahami pola unggah ungguh dalam bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan unggah ungguh basa dalam pelajaran bahasa jawa. Strategi pembelajaran Pemberian Peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar unggah ungguh basa. Secara sederhana penerapan strategi Pemberian Peran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa membuat skenario percakapan dalam bahasa Jawa ngoko secara berkelompok. Kemudian setiap kelompok mengubah percakapan tersebut menjadi bahasa Jawa krama. Kedua percakapan, bahasa Jawa ngoko dan krama, dipresentasikan oleh setiap kelompok di depan kelas. Guru menjelaskan mengevaluasi hasil kerja siswa dengan memperluas cakupan pelajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari 75% siswa lolos KKM (dengan nilai 75). Hasil penelitian yang didapat dari data post-test memperlihatkan bahwa pada prasiklus terdapat 55% (19 orang) siswa tuntas KKM. Lalu, pada siklus 1 terdapat 76% (26 orang) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus 2 terdapat 82% (28 orang) siswa tuntas KKM. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Dan keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus 2, yaitu 82% siswa tuntas KKM atau lebih dari 75% siswa tuntas KKM.

Kata Kunci: *Pemberian Peran, Bahasa Jawa, Unggah Ungguh*

Pendahuluan

Berbicara dalam bahasa Jawa menjadi sulit karena pemilihan penggunaan bahasa Jawa sangat tergantung dengan lawan bicara mereka. Hal ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *unggah ungguh*. *Unggah ungguh* sangat erat kaitannya dengan etika kesopanan. Secara sederhana istilah *unggah-ungguh* bermakna pemilihan kata yang tepat berkaitan dengan lawan bicara, apakah lawan bicara lebih muda, sebaya, atau lebih tua. Siswa kelas VII/B SMPN 2 Mejayan memiliki masalah yang sama, yaitu mereka tidak bisa menerapkan pola *unggah ungguh* dalam berkomunikasi dengan lawan bicara mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti yang juga merupakan guru bahasa Jawa, ketika para siswa berkomunikasi dengan lawan bicara yang seumuran mereka dengan bahasa Jawa, maka siswa mampu melakukannya dengan baik. Akan tetapi, ketika siswa harus berbicara dengan orang yang lebih tua, baik itu guru, pegawai

sekolah, atau kantin kebanyakan mereka tetap menggunakan pola bahasa yang sama seperti berbicara dengan teman sebaya. Atau untuk mencari aman agar tidak ada kesalahan, maka siswa menggunakan bahasa Indonesia kepada lawan bicara yang lebih tua.

Peneliti berasumsi bahwa para siswa tidak mampu menggunakan pola unggah-ungguh. Semakin berkurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan pola unggah-ungguh disebabkan karena banyak dari siswa yang kurang menyukai dan termotivasi untuk belajar bahasa Jawa. Dengan adanya perkembangan teknologi, banyak siswa yang lebih menggemari dan termotivasi untuk belajar bahasa asing yaitu bahasa Inggris dibanding bahasa Jawa. (Chotimah et al., 2019). Dengan demikian, peneliti menganggap penting untuk dilakukan sebuah usaha dalam bentuk penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pola unggah ungguh dalam berbahasa Jawa. Salah satu solusi untuk mencapai tujuan tersebut adalah menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan nyaman dalam belajar bahasa Jawa.

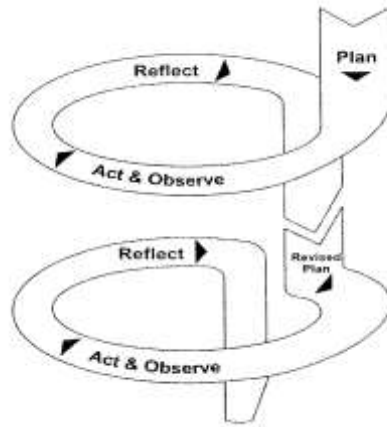
Strategi pembelajaran *Pemberian Peran* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar *unggah ungguh basa*. Penerapan strategi *pemberian peran*, secara sederhana, adalah siswa membuat skenario sandiwara berisi percakapan tentang tema tertentu (Andriani, 2013). Percakapan tersebut harus menggunakan bahasa Jawa. Percakapan akan dilakukan antara teman sebaya dan orang yang lebih tua.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research. Menurut Muhamad Asrori (2007: 5) (Andriani, 2013). PTK atau Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang berbentuk reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan di kelas VII/B SMPN 2 Mejayan Kabupaten Madiun, dan waktu penelitian adalah bulan September, Oktober, dan Nopember pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII/B SMPN 2 Mejayan yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Adapun objek penelitian ini adalah pelajaran Bahasa Jawa di kelas VII/B SMPN pada materi penerapan *unggah ungguh basa*. Materi tersebut terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) "Mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan dalam bentuk penyampaian pesan dan himbauan secara langsung" dan Kompetensi Dasar (KD) "Menyampaikan pesan atau himbauan pribadi secara lisan dengan penerapan unggah-ungguh basa yang baik dan benar."

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya nilai hasil belajar siswa kelas VII/B SMPN 2 Mejayan Kabupaten Madiun dilihat adanya lebih dari 75% nilai siswa lolos KKM. Nilai KKM pelajaran Bahasa Jawa di SMPN 2 Mejayan adalah 75. Penelitian ini diawali dengan memantau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan mencari strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan RobbinMc Taggart. Tujuan menggunakan desain penelitian model ini adalah apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. (Rinaldi, 2020)



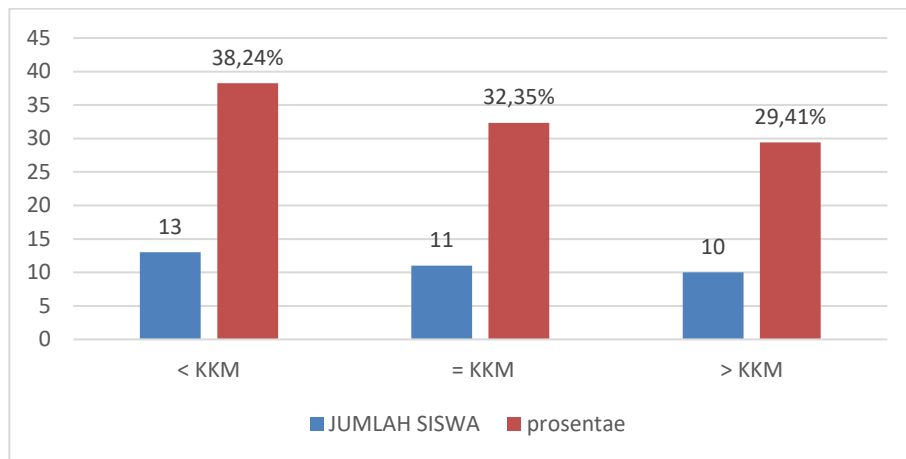
Gambar 1. PTK Model Spiral dari Kemmis & Mc Taggart

Desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada model Kemmis dan Mc. Taggart, tahapan tindakan dan observasi menjadi satu tahapan karena kedua kegiatan itu dilakukan secara simultan. Maksudnya kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan, begitu pula pengamatan juga harus dilaksanakan (Pardjono dkk, 2007: 23). Prosedur penelitian meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Mengukur adanya peningkatan atau tidak pada nilai hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan, maka dibutuhkan data pre-test yang diberikan sebelum siklus penelitian tindakan dimulai. Data pre-test akan diambil melalui tahapan prasiklus. Oleh sebab itu, penelitian tindakan ini akan dilaksanakan dalam satu prasiklus dan dua siklus. Setiap siklus memuat tindakan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil dan Pemahasan

Data keterlaksanaan metode pemberian peran diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa selama pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan siswa kelas VII/B dalam menerapkan *unggah ungguh basa* dalam pelajaran Bahasa Jawa di SMPN 2 Mejayan Madiun dengan menggunakan strategi pembelajaran *Pemberian Peran* tahun pelajaran 2018/2019. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatkannya hasil belajar siswa pada materi *unggah ungguh basa*. Dengan analisis ini akan diketahui apakah terjadi peningkatan kemampuan siswa di setiap siklus PTK atau tidak, dengan cara membandingkan dengan nilai KKM siswa. Nilai KKM pada pelajaran Bahasa Jawa di kelas VII/B SMPN 2 Mejayan adalah 75.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data nilai dari post-tes siswa tahap pra-siklus, terdapat 13 siswa (38,24%) yang nilainya dibawah KKM, 11 siswa (32,35%) nilai KKM dan 10 siswa (29,41%) nilanya diatas KKM. Jika 62% (21) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM di tahap prasiklus. Dengan rata-rata nilai siswa di prasiklus adalah 67,56 yaitu masih di bawah nilai KKM. Hal itu dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

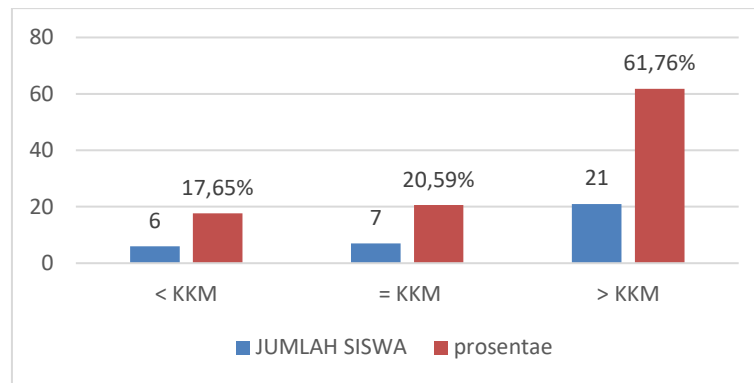


Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Prasiklus

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap siklus 1 guru membagi siswa menjadi 4 kelompok berisi 4 siswa. Setiap kelompok ditugaskan membuat skenario percakapan dalam bahasa Jawa ngoko. Tema skenario adalah “Seorang anak ingin meminjam sepeda motor temannya”. Semua kelompok mendapat tema skenario yang sama. Peneliti membebaskan siswa untuk membuat skenario percakapan yang digunakan asalkan tetap pada tema. Banyak siswa yang bingung dalam membuat percakapannya.

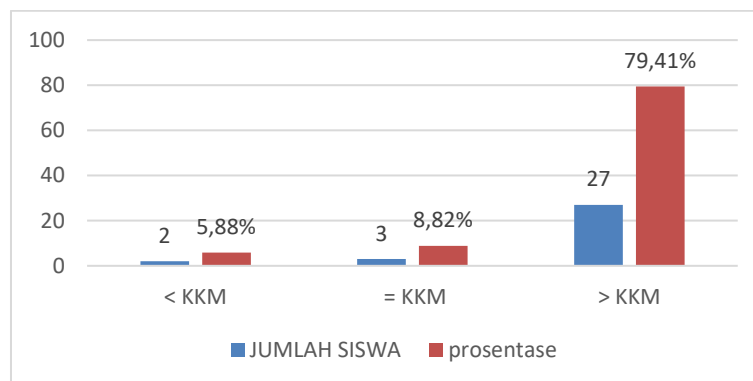
Guru membimbing siswa jika masih bingung untuk mencoba membuat skenario dalam bahasa Indonesia dahulu dan kemudian di terjemahkan ke bahasa Jawa. Oleh karena skenario percakapan kepada teman sebaya maka bahasa Jawa yang digunakan dalam skenario adalah bahasa Jawa *ngoko*. Kemudian percakapan itu dialihkan ke bahasa Jawa *krama*. Tema skenario menjadi “Seorang anak ingin meminjam sepeda motor ayahnya” Tugas kedua yang diberikan ke siswa adalah mengalihkan bahasa skenario percakapan menjadi bahasa Jawa *krama*. Banyak siswa kebingungan dengan tugas tersebut. Peneliti mempersilakan siswa untuk bertanya tentang kosakata bahasa *krama* ke peneliti. Guru menjelaskan tentang *unggah ungguh basa* di sela-sela presentasi siswa.

Setelah presentasi peran dilakukan, guru melakukan evaluasi terhadap skenario yang dibuat siswa. Guru memberikan penjelasan tentang materi *unggah ungguh basa* melalui skenario percakapan yang dibuat siswa. Saat diterapkan metode pemberian peran pada pembelajaran bahasa jawa, nilai siswa mulai meningkat para prasiklus prosentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM adalah 29,41 % pada siklus 1 prosentasi siswa yang mendapat nilai diatas KKM 61,76%. Data pada siklus 1 dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siklus I

Pada diagram diatas menunjukkan bahwa adanya pengurangan siswa yang nilainya dibawah KKM yaitu sejumlah 6 siswa (17,65%), siswa dengan nilai KKM sejumlah 7 siswa (20,59%) dan Siswa dengan nilai diatas KKM sejumlah 21 siswa (61,76%). Respon adalah suatu tingkah laku yang pada dasarnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus (Rinaldi, 2020). Respon siswa pada penelitian ini diartikan sebagai tanggapan siswa terhadap kemampuan siswa. respon siswa dalam penerapan pola *unggah ungguh basa* diperoleh dari hasil angket yang diberikan peneliti kepada siswa. Karena ada peningkatan, peneliti melanjutkan pada siklus yang ke 2.



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Siklus II

Pada diagram diatas memperlihatkan kenaikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat 75% siswa yang lolos KKM. Berdasarkan data pada diagram 3 dapat dilihat bahwa anak yang mendapat nilai kurang dari KKM sejumlah 2 siswa (5,88%), siswa yang mendapat nilai KKM sejumlah 3 siswa (8,82%) dan anak yang mendapat nilai diatas KKM sejumlah 27 siswa (79,41%). Untuk mengetahui persentase ketercapaian KKM siswa di setiap siklus, rumus yang digunakan adalah frekuensi siswa tuntas KKM/ jumlah siswa x 100%. Telah diketahui bahwa jumlah siswa kelas VIII/A SMPN 2 Mejayan Madiun tahun pelajaran 2018/2019 adalah 34 orang.

Tabel 1. KKM siswa setiap siklus dan persentasenya

	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah siswa lolos KKM	21	28	30
% siswa lolos KKM	61%	81%	87%
Rata-rata nilai siswa	67,56	76,71	78,91

Tabel 1 memperlihatkan kenaikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal (data lengkap lihat lampiran) di setiap siklus. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat 75% siswa yang lolos KKM. Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada prasiklus terdapat 61% (21 orang) siswa tuntas KKM. Lalu, pada siklus 1 terdapat 81% (28 orang) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus 2 terdapat 87% (30 orang) siswa tuntas KKM. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Dan keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus 2, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Pemberian Peran* berhasil meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Jawa di siswa kelas VII/B SMPN 2 Mejayan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2018/2019.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian adalah penggunaan strategi pembelajaran aktif *Pemberian Peran* mampu meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Jawa di siswa kelas VII/B SMPN 2 Mejayan Kabupaten Madiun.

1. Penerapan strategi pembelajaran *Pemberian Peran*

Penerapan strategi pembelajaran *Pemberian Peran* di penelitian ini berjalan dalam satu prasiklus dan dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan dalam dua jam pelajaran (2 x 40 menit). Secara sederhana penerapan strategi *Pemberian Peran* dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa membuat skenario percakapan dalam bahasa Jawa *ngoko* secara berkelompok. Kemudian setiap kelompok mengubah percakapan tersebut menjadi bahasa Jawa *krama*. Kedua percakapan, bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*, dipresentasikan oleh setiap kelompok di depan kelas. Guru menjelaskan mengevaluasi hasil kerja siswa dengan memperluas cakupan pelajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan.

2. Hasil penelitian

Indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari 75% siswa lolos KKM (dengan nilai 75). Hasil penelitian yang didapat dari data post-test memperlihatkan bahwa pada prasiklus terdapat 61% (21 orang) siswa tuntas KKM. Lalu, pada siklus 1 terdapat 81% (28 orang) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus 2 terdapat 87% (30 orang) siswa tuntas KKM. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Dan keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus 2, yaitu 87% siswa tuntas KKM atau lebih dari 75% siswa tuntas KKM. Nilai rata-rata unjuk kerja siswa di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa hanya 66,91; Pada siklus 1 meningkat menjadi 76,32; Pada siklus 2 meningkat menjadi 78,64 atau di atas nilai KKM.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Al Masjid, A., & Nugraheni, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Unggah-Ungguh Ragam Krama Melalui Model Pembelajaran Role Playing Pada Siswa Kelas IV SDN Kleteran 3. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1).
- Andriani, N. P. A. R. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh dalam Pementasan Drama Siswa Kelas XI IPB SMA Saraswati Singaraja. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–14.
- Asrori, M. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Wacana Prima: Bandung
- Chasanah, U. (2018, August). Pendekatan Person Centered berbasis nilai unggah-ungguh dalam pelayanan BK di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 15-22).
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Eny, M. (2015). *Peran pendidikan bahasa jawa fungsional dalam meningkatkan sikap santun siswa di MI Nurul Ulum sidorejo kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Depdiknas. (2001). *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah I*. Jakarta: DitjenDikdasmenDepdiknas.Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Lembaga Penelitian UNY: Yogyakarta
- Rasyid, H. & Mansur. (2007). *Penilaian Hasil Belajar*. CV. Wacana Prima: Bandung
- Rinaldi, I. M. (2020). Peningkatan kemampuan menulis dialog sederhana sesuai unggah-ungguh Bahasa Jawa dengan menggunakan metode role playing. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 1–8. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Sabdawara. (2001). *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.
- Silberman, M. L. (2010). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Nuansa: Jakarta
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Suharti. (2001). *Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun*. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara: Jakarta.